

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lapo tuak merupakan suatu wadah atau tempat yang menyediakan minuman tuak, minuman beralkohol khas Batak. Lapo tuak juga merupakan tempat tradisional yang menyediakan makanan sampingan (tambul). Pada umumnya di Lapo Tuak inilah, banyak terjadi interaksi dan komunikasi hiburan dan pertukaran informasi yang sedang hangat untuk diperbincangkan, maka Lapo Tuak inilah yang menjadi arena untuk mendapatkan informasi.

Di setiap pemukiman Masyarakat Batak di Kabupaten Samosir selalu ada lapo tuak. Bahkan di Lokasi pesta juga disiapkan lapo tuak yang tidak permanen yang dalam Bahasa Batak di sebut Kode Angkat. Penyebutan Kode Angkat karena tempat lapo tersebut berpindah-pindah sesuai dengan tempat pesta adat berlangsung.

Lapo tuak merupakan tempat melakukan interaksi para lelaki yang sudah dewasa baik para pemuda maupun kaum bapak. Biasanya di lapo tuak para lelaki dewasa disuguhi minuman tuak. Tuak merupakan air yang berasal dari sadapan yang diambil dari mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau aren disebut nira. Nira tersebut manis rasanya sebelum diberikan ramuan raru (raru merupakan kulit kayu yang diambil dari pohon kayu hitam atau *Cotylelobium melanoxylon*) Minuman tuak yang

disuguhkan di lapo tuak pada umumnya sudah diracik dengan raru sehingga rasanya berubah pahit dan mengandung alcohol.

Keberadaan lapo tuak di setiap pemukiman orang Batak di Samosir bertalian dengan kondisi alam Pulau Samosir yang udaranya dingin, sehingga untuk menghangatkan tubuhkan dibutuhkan minuman tuak yang sudah diracik dengan raru. Selain itu, tanaman aren juga banyak tumbuh di Pulau Samosir.

Menurut Hatta Sunanto (1983:17) Seorang Insinyur pertanian, menerangkan:di Indonesia,tanaman aren dapat tumbuh baik dan mampu berproduksi pada daerahdaerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800m di atas permukaan laut. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500m dan lebih dari 800m, tanaman aren tetap dapat tumbuh namun produksi buanya kurang memuaskan. Hatta Sunanto.Pohon enau atau aren dinamai bagot dalam bahasa Batak Toba.Di Kecamatan Nainggolan khususnya di Desa Pasaran Parsaoran berketinggian sekitar 500-900 m diatas permukaan laut,dan banyak juga tumbuh dengan sendirinya.Maka tidak jarang kita temukan pohon nira/aren di Desa Pasaran Parsaoran.

Sebagaimana telah disinggung di atas, penyadap tuak disebut paragat (agat = semacam pisau yang dipakai waktu menyadap tuak) dalam bahasa Batak Toba. Setelah dipukul tandannya berulang-ulang dengan alat dari kayu yang disebut balbal-balbal selama beberapa minggu,setelah mayangnya berminyak dan mengeluarkan aroma yang harum baru mayangnya dipotong.Kemudian ujung tandannya dibungkus dengan batang keladi selama dua-tiga hari. Dengan prosedur ini barulah milai datang airnya dengan lancar. Seorang paragat menyadap tuak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore.

Lapo tuak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak, seolah-olah dikatakan bahwa di mana ada orang Batak, di situ ada lapo tuak. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, lapo berasal dari kata lepau yang artinya adalah warung kecil. Sedangkan dalam bahasa Batak artinya adalah tempat orang berjualan, sehingga jika diartikan secara luas, Lapo tuak adalah warung khas Batak yang khususnya menjual sejenis minuman tradisional yaitu tuak dan makanan khas Batak sebagai tambul (Penganan yang dihidangkan sebagai teman minuman).

Lapo tuak merupakan suatu arena dimana terjadi interaksi sosial dari berbagai lapisan dalam masyarakat khususnya suku Batak. Lapo tuak merupakan wadah dimana setiap anggota masyarakat dapat datang berkumpul dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Tidak melulu soal mabuk-mabukan dan tempat yang berisik,

lapo juga merupakan tempat berdiskusi yang di dalamnya membahas apa saja, baik masalah politik, ekonomi, sosial, dan terpenting memperbincangkan serta menjaga tradisi dan adat di tengah gempuran arus modernitas. Selain itu, lapo tuak juga merupakan sebagai tempat untuk mengasah bakat orang Batak, yaitu bernyanyi. Pada umumnya setiap lapo tuak tersedia juga alat musik seperti gitar dan juga alat musik tradisional seperti seruling, kendang. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa lapo tuak merupakan tempat di mana melahirkan ide-ide kreatif seniman seniman Batak.

Mengkonsumsi tuak sudah merupakan kebiasaan yang sangat melekat pada sebagian besar masyarakat Batak Toba. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh para parmitu (sebutan peminum tuak bagi masyarakat Batak Toba) di lapo tuak, seperti: bermain catur, bermain gitar sambil bernyanyi, bermain kartu, dan lapo tuak juga dijadikan sebagai wadah interaksi baik antara pemilik lapo dengan pengunjung, dan

pengunjung dengan pengunjung. Bukan hanya etnis Batak Toba saja yang menjadi pengunjung lapo tuak, ada juga suku batak karo, suku nias, dan suku jawa. Di Desa Pasaran Parsaoran, terdapat banyak lapo tuak. Desa Pasaran Parsaoran berada di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir Sumatera utara, yang terdiri dari 3 dusun. Di setiap dusun tetap dijumpai lapo tuak. Lapo tuak pada umumnya dapat dikunjungi oleh para pelanggan mulai dari pukul 17.00 wib sampai dengan pukul 22.00 wib. Pengunjung lapo tuak biasanya dari usia yang dewasa hingga yang tua dan lelaki pada umumnya, sangat jarang ditemukan perempuan selain istri atau anak perempuan dari pemilik lapo tuak. Lapo tuak juga memberi layanan berupa tempat berinteraksi sosial, lapo tuak memberikan kesempatan bagi para pengunjungnya untuk berkumpul, menghibur satu sama lain. Interaksi sosial berasal dari istilah bahasa Inggris social interaction yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Soekanto, dalam Angkat, Romianna Lolo (2021:20) Interaksi sosial yang terjalin di lapo tuak dapat membangun jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif, sebagai perantara untuk memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Powell dan Smith-Doer, dalam Damsar (2009:158-159); Raka Bella Rifky, (2018:15)

Bentuk jaringan sosial di lapo tuak, seperti: adanya kerja sama dalam hubungan kerja yaitu lapo tuak menjadi media untuk mendapatkan informasi lapangan pekerjaan, saat terjadi masalah di desa seperti masalah saluran irigasi yang tidak baik dari sektor pertanian, lapo tuak menjadi tempat diskusi masyarakat dengan

aparatus desa untuk melakukan tindakan. Lapo tuak menjadi tempat untuk berdiskusi terhadap apa yang akan dilakukan masyarakat untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara adat. Adanya kerja sama dalam merencanakan natal naposo desa (muda-mudi desa). Dalam kehidupan bermasyarakat banyak terjadi persoalan-persoalan sosial yang dihadapi baik oleh individu itu sendiri ataupun oleh masyarakat secara umum. Berbagai tantangan atau permasalahan tentunya harus mendapatkan solusi atau jalan keluar guna melanjutkan roda kehidupan. Dalam mencari solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi, individu-individu yang tergabung dalam masyarakat tersebut membutuhkan kegiatan saling tukar pendapat atau diskusi. Diskusi inilah yang mendapat wadah berupa lapo tuak sebagai ruang publik yang merupakan bagian vital dalam Negara demokrasi. Lapo Tuak di Desa Pasaran Parsaoran didirikan pada tahun 1989, sebelum pemilik Lapo mendirikan Lapo Tuak tersebut pekerjaan mereka sebelumnya adalah Penyadap Tuak (Paragat).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Perkembangan Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran, Kec. Nainggolan, Samosir 1989-2024”***

1.2 Fokus Penelitian

Agar masalah yang diteliti lebih spesifik dan terfokus, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada ***“Perkembangan Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran, Kecamatan. Nainggolan, Samosir 1989-2024”***

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,agar lebih jelas dan terarah maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Berdirinya Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan,Samosir.
2. Fungsi Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan,Samosir.
3. Perkembangan Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan,Samosir
4. Aktivitas atau interaksi Lapo Tuak diDesa Pasaran Parsaoran.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya Lapo Tuak di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan,Samosir ?
2. Bagaimana Fungsi Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan,Samosir?
3. Bagaimana Perkembangan Lapo Tuak di Desa Pasaran Parsaoran?
4. Apa Saja Aktivitas atau Interaksi Yang dilakukan di Lapo Tuak Desa Pasaran Parsaoran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang berdirinya Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan, Samosir.
2. Untuk Mengetahui Fungsi Lapo Tuak Sebagai Ruang Publik di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan, Samosir.
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Lapo Tuak di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan, Samosir
4. Untuk Mengetahui Aktivitas atau Interaksi Yang Dilakukan di Lapo Tuak Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan, Samosir

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti khususnya dalam pembuatan skripsi.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam mengkaji masalah dalam bidang sejarah khususnya Lapo Tuak, Lapo Tuak Di Desa Pasaran Parsaoran.
3. Untuk mengetahui Perkembangan Lapo Tuak sebagai ruang publik di Desa Pasaran Parsaoran.
4. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sumber peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.
5. Dari Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya bagi masyarakat yang berada di Desa Pasaran Parsaoran.

6. Bagi Penulis sendiri berguna untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah.



THE
Character Building
UNIVERSITY